

Penerapan Analisis Regresi Linier Berganda pada Analisis *Financial Distress*

Ni Putu Ayu Mirah Mariati ^{a,*}, Luh Anggie Deasy Praptayani ^b

^{a,b} Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar, Indonesia

*email: ayumirahmariati@unmas.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2020. *Financial distress* diukur menggunakan metode Altman Z-Score yang telah dimodifikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiasi kausal. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan 29 perusahaan jasa dengan total observasi sebanyak 116 data laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi likuiditas, yang diukur menggunakan CR; profitabilitas, diukur menggunakan ROA; *leverage*, diukur dengan DER; serta ukuran perusahaan yang diprosikan menggunakan logaritma natural total aset. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik dan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aset lancar tidak selalu mampu mencegah kesulitan keuangan, terutama jika aset tersebut tidak likuid. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang lebih tinggi cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah. Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh negatif signifikan, mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung lebih stabil secara finansial dan mampu menghindari *financial distress*. Sementara itu, *leverage* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terbukti memengaruhi *financial distress* secara signifikan. Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi manajemen perusahaan dalam mengelola aspek keuangan untuk mencegah *financial distress*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi atau pembiayaan.

Kata Kunci: Regresi Linier Berganda, *Financial Distress*, *Likuiditas*, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Ukuran Perusahaan*.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi investasinya, yang memiliki hubungan erat dengan pasar modal. Pasar modal berperan penting dalam membantu perusahaan mengumpulkan dan meningkatkan modal, sekaligus menyediakan alternatif investasi bagi para investor. Tujuan utama dari investasi ini adalah untuk menambah modal perusahaan, sehingga perusahaan dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Namun, dalam praktiknya, beberapa perusahaan yang telah beroperasi selama periode tertentu tetap menghadapi risiko penutupan akibat masalah keuangan.

Salah satu alasan utama kebangkrutan perusahaan adalah ketidaksiapan dalam menghadapi krisis keuangan. *Financial distress* merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius atau berada dalam keadaan keuangan yang tidak sehat, yang secara signifikan dapat memengaruhi operasionalnya. Oleh karena itu, analisis dan prediksi terhadap *financial distress* menjadi hal yang penting dilakukan melalui laporan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang keadaan keuangan dan kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Jenis laporan keuangan yang umum digunakan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta laporan perubahan posisi keuangan atau perubahan modal.

Financial distress merupakan indikator utama bahwa suatu perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan serius. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berujung pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan memaksa manajemen untuk berpikir lebih keras dalam mengambil langkah-langkah strategis guna memulihkan kesehatan keuangan perusahaan. Krisis keuangan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. *Financial distress* sering kali menjadi tahap awal menuju kebangkrutan, yang salah satunya ditandai dengan kerugian atau return negatif yang berulang dalam periode tertentu. Akibatnya, perusahaan kehilangan sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Menurut Lienanda & Ekadjaja (2019), *Financial distress* dapat disebabkan oleh tiga aspek utama yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Ketiga aspek tersebut meliputi: kekurangan modal, beban utang yang terlalu besar, dan kerugian yang terjadi secara berkelanjutan. Ketiga faktor ini saling terkait satu sama lain, sehingga perusahaan perlu memberikan perhatian khusus pada masing-masing aspek untuk mencegah terjadinya *financial distress*.

Pengukuran *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Analisis ini menjadi dasar untuk menilai kesehatan perusahaan dengan memanfaatkan rasio keuangan yang tercantum dalam laporan tersebut. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua angka akuntansi yang diperoleh dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Berbagai rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi *financial distress* perusahaan, di antaranya adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mendanai operasionalnya tanpa mengalami kesulitan likuiditas. Ketergantungan yang tinggi pada dana utang meningkatkan kewajiban di masa depan, sehingga membuat perusahaan lebih rentan terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan, total aset, dan ekuitasnya. Kasmir (2015) mendefinisikan rasio ini sebagai ukuran untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam

memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba. Semakin rendah tingkat profitabilitas, semakin besar risiko perusahaan menghadapi *financial distress*.

Rasio *leverage* menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini penting untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat melunasi hutangnya jika dilikuidasi. Dalam penelitian, rasio *leverage* sering digunakan sebagai alat prediksi untuk mengidentifikasi *financial distress* suatu perusahaan. Rasio ini diukur menggunakan *debt-to-equity ratio*, yang mengindikasikan dampak penggunaan utang terhadap risiko dan tingkat pengembalian perusahaan.

Menurut Nilasari (2021), Selain rasio-rasio keuangan, ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh *financial distress*. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan memberikan gambaran tentang skala operasionalnya. Dengan mengetahui ukuran perusahaan, manajer dapat mengevaluasi seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memiliki sumber daya yang memadai untuk bertahan dalam kondisi sulit, sehingga risiko kebangkrutan atau *financial distress* dapat diminimalkan. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi yang lebih besar dan kemampuan untuk menyerap risiko lebih baik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Saputra & Salim (2020) menganalisis prediksi *financial distress* menggunakan rasio profitabilitas, *leverage*, *firm size*, dan *sales growth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh sedangkan *leverage*, *firm size*, dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017. Analisis menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh perusahaan yang hanya berfokus untuk mendapatkan laba dalam menangani *financial distress* yang terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu faktor diluar profitabilitas dikesampingkan, sehingga karakteristik perusahaan yang digunakan sebagai sampel sangat berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan.

Dari analisis yang telah dipaparkan, disimpulkan jika *financial distress* menjadi subjek yang cukup penting untuk diteliti, terutama pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020. Variabel-variabel seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki potensi pengaruh terhadap *financial distress* dalam konteks masalah keuangan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Untuk pemilihan sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kriteria sampel yaitu:

- a) Perusahaan jasa yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020
- b) Perusahaan jasa mempublikasi laporan keuangan dengan lengkap, bisa di akses dan telah diaudit pada periode 31 Desember 2017 sampai 31 Desember 2020.
- c) Perusahaan jasa yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
- d) Perusahaan jasa yang laporan keuangannya mencantumkan laba usaha atau rugi usaha (*operating income or operating loss*)

Berdasarkan kriteria di atas, jumlah populasi sebanyak 196 perusahaan jasa yang listing di BEI periode 2017-2020. Sampel penelitian setelah disesuaikan dengan kriteria pemilihan yang dibutuhkan pada penelitian ini diperoleh 29 sampel dengan jumlah observasi sebanyak 116.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari situs daring Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id pada perusahaan jasa periode 2017-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2020. Data tersebut diakses melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan meliputi: Laporan keuangan tahunan perusahaan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Informasi keuangan lainnya yang diperlukan untuk menghitung rasio keuangan, seperti *Current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan total aset untuk proksi ukuran perusahaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Statistik Deskriptif: memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.
2. Uji Asumsi Klasik: Sebelum dilakukan pengujian regresi, data dianalisis melalui uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.
3. Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
 - Uji t (parsial): untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.
 - Uji F (simultan): untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 - Koefisien determinasi (R^2): untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian yang meliputi variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *financial distress*. Hasil analisis deskriptif dari 29 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020 dengan 116 observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Data Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	116	.1549	7.3701	1.965803	1.4029299
Profitabilitas	116	-.5032	.3163	.026887	.0949444
<i>Leverage</i>	116	.1236	10.5154	1.301441	1.6962130
Ukuran Perusahaan	116	24.6067	33.1402	29.112747	1.7082162
<i>Financial distress</i>	116	1.1228	11.9078	5.395146	2.2155975
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1, disajikan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang diuji dalam penelitian ini. Hasil dari variabel independen Likuiditas (CR) dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0,15 dan nilai maksimum sebesar 7,37. Nilai rata-rata diperoleh angka 1,96 dan standar deviasi 1,40 yang menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi. Hasil dari variabel independen Profitabilitas (ROA) dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimumnya sebesar -0,50 dan nilai maksimum sebesar 0,31. Untuk nilai rata-rata diperoleh angka 0,02 dan standar deviasinya 0,09 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih besar karena nilainya lebih besar daripada nilai rata-rata. Hasil dari variabel independen *Leverage* (DER) dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimumnya sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 10,51. Nilai rata-rata diperoleh angka 1,30 dan standar deviasi 1,69 yang menunjukkan simpangan data yang relatif lebih besar karena nilainya lebih besar daripada nilai rata-rata. Hasil dari variabel independen Ukuran Perusahaan (FIRM SIZE) dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimumnya sebesar 24, 60 dan nilai maksimum sebesar 33,14. Nilai rata-rata diperoleh angka 29,11 dan standar deviasi 1,70 yang menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi. Selanjutnya dilakukan **Uji Asumsi Klasik** sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56851810
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.034
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Sumber: Data diolah, 2024		

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *One Sampel Kolmogorov Smirov* diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikoleniaritas

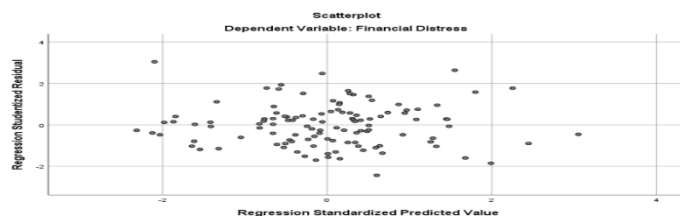
Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuiditas	.868	1.151
	Profitabilitas	.848	1.179
	<i>Leverage</i>	.857	1.166
	Ukuran Perusahaan	.831	1.203

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, hasil uji multikoleniaritas diperoleh nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikoleniaritas.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji heteroskedestisitas dengan scatterplot menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas pada gambar selain titik-titik yang

terdistribusi di atas dan di bawah nol pada sumbu Y. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam regresi ini tidak terdapat heteroskedestisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.706 ^a	.499	.481	1.5965296	2.066

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel dapat dilihat nilai statistik Durbin Watson (DW) sebesar 2,066. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi maka dibutuhkan nilai dl, du, 4-dl dan 4-du. Dari table Durbin-Watson diperoleh nilai dl sebesar 1,626 dan nilai du sebesar 1,769. Nilai 4-dl sebesar 2,373 dan nilai 4-du sebesar 2,231. Nilai du lebih kecil dari nilai d dan nilai d lebih kecil dari nilai 4-du ($du < d < 4-du = 1,769 < 2,066 < 2,231$) artinya tidak terdapat autokorelasi. Selanjutnya dilakukan **Analisis Regresi Berganda** sebagai berikut.

a. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	.699	.681	1.5965296

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai R^2 terkoreksi sebesar 0,681. Nilai ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel independen likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang diharapkan sebesar 68,1%. Sisanya 31,9% di pengaruhi oleh faktor lain seperti *operating capacity*, *firm growth*, komite audit, *sales growth*, kepemilikan institusional, komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, *earning per share*, dan *price earning ratio*.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	281.592	4	70.398	27.619	.000 ^b
	Residual	282.929	111	2.549		
	Total	564.520	115			

Pada tabel diatas, dapat dilihat nilai F hitung sebesar 27,619 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Pada tabel sig, angka 0,000 di bawah ($\alpha = 0,05$). Secara serentak likuiditas, probabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi adanya *financial distress* secara signifikan dapat dipaparkan melalui teori keagenan dan sinyal. Teori keagenan memaparkan terdapat tiga hubungan, yaitu: hubungan agen dengan pemegang saham, kreditur dan pemerintah. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, hubungan antara agen dan pemegang saham dipertaruhkan. Risiko ditinggal investor menjadi besar jika perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga agar terus dapat menjalin hubungan yang baik dengan investor, pihak agen pun berusaha untuk dapat menjaga kondisinya keuangannya Muid (2022). Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, dalam memperoleh laba, dan ukuran dari perusahaan tersebut. Hubungan teori sinyal (*Signaling theory*) dengan *financial distress* yaitu suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran atau petunjuk yang ditujukan untuk pihak eksternal, seperti investor atau kreditor menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manager memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manager memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Kudus & Meidiyustiani, 2022).

c. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.062	2.773		6.153	.000
	Likuiditas	.536	.114	.339	4.704	.000
	Profitabilitas	12.589	1.703	.539	7.394	.000
	<i>Leverage</i>	-.282	.095	-.216	-2.974	.004
	Ukuran Perusahaan	-.436	.096	-.336	-4.561	.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Z - SCORE_{it} = 17,062 + 0,536 CR_{it} + 12,589 ROA_{it} - 0,282 DER_{it} - 0,436 FIRM SIZE_{it}$$

Berikut ini penjelasan dari Tabel 7.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) memiliki t hitung 4,704 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung lebih besar daripada t tabel ($4,704 > 1,981$). Penelitian ini menunjukkan arah positif, yaitu nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 0,536. Dengan demikian H1 diterima, yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Current ratio meningkat maka akan diikuti peningkatan terjadinya financial ditress, sebaliknya ketika *Current ratio* menurun maka akan diikuti penurunan terjadinya financial *distress*. Didalam perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment pada persediaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Utaminingsih & Nursiam (2023), Zatira, Sunaryo, & Dwicandra (2022) serta Budiarto (2023).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nilasari (2021) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti, likuiditas tidak mempengaruhi munculnya *financial distress* dalam suatu Perusahaan

2. Pengaruh Probabilitas terhadap *Financial distress*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas (ROA) memiliki t hitung 7,394 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung lebih besar daripada t tabel ($7,394 > 1,981$). Penelitian ini menunjukkan arah positif, yaitu nilai *unstandardized coefficient beta* sebesar 12,589. Dengan demikian H2 diterima, yang berarti probabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat probabilitas maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hal ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nya return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik pula keadaan keuangan perusahaan, karena tinggi nya tingkat laba yang dihasilkan menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress* atau bisa dibilang bahwa keadaan perusahaan tersebut sehat Penelitian ini sejalan dengan Budiarto (2023) serta Nafisah, Widjajanti, & Budiati (2023).

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa Hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan

dalam perusahaan tidak signifikan mempengaruhi para investor akan sinyal positif dari kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dan tidak mengurangi kondisi *financial distress*

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*

Dari tabel uji menunjukkan bahwa *leverage* (DER) memiliki t hitung -2.974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikasinya dibawah 0,05 ($0,004 < 0,05$) dan t hitung lebih kecil daripada t tabel ($2,974 > 1,981$). Penelitian ini menunjukkan arah negatif, yaitu nilai unstandardized coefficient beta sebesar 0,282. Dengan demikian H3 ditolak, yang berarti *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Besar kecilnya nilai *leverage* belum mampu mempengaruhi munculnya *financial distress* pada perusahaan.

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama pengelolaan utang dilakukan dengan baik oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan perusahaannya melalui pinjaman tersebut. Jadi, meskipun perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, terstruktur dan tepat maka hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Saputra & Salim (2020) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nilasari (2021) serta Antoniawati & Purwohandoko (2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dimana jika dikaitkan dengan teori keagenan pemisahan kontrol perusahaan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan terkait pokok pinjaman dan bunga yang ditanggungkan kepada perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Dari tabel hasil uji menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) memiliki t hitung -4,561 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikasinya dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung lebih besar daripada t tabel ($4,561 > 1,981$). Penelitian ini menunjukkan arah negatif, yaitu nilai unstandardized coefficient beta sebesar -0,436. Dengan demikian H4 diterima, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan (*firm size*) maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai ukuran perusahaan (*firm size*) maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nilasari (2021) dan Syuhada, dkk (2020).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Putri & NR (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *financial distress* dapat terjadi karena ukuran perusahaan yang besar juga tidak terlepas dari risiko *financial distress* seperti resiko ekonomi yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan inflasi atau perusahaan melakukan pendanaan dari luar sehingga kewajiban yang timbul di masa akan datang juga besar. Oleh sebab itu ukuran perusahaan yang besar tidak berpengaruh menurunkan resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.

1. Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, peningkatan likuiditas dapat meningkatkan risiko *financial distress*, terutama jika aset lancar seperti persediaan atau piutang tidak dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.
3. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama pengelolaan utang dilakukan dengan baik oleh perusahaan itu sendiri
4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik dan risiko *financial distress* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Saran

Penulis merealisasikan ilmu dan pengalaman tersebut baik secara teoritis maupun praktis. Di masa mendatang, penelitian ini akan dapat menampilkan hasil penelitian dengan kualitas lebih tinggi dengan masukan tentang beberapa hal di antaranya:

1. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel penelitian lain tidak terbatas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan sampel perusahaan untuk semua industri, atau menambahkan sampel negara di luar negeri untuk membandingkan hasil penelusuran di beberapa negara.
2. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti *operating capacity*, *firm growth*, Komite audit, *sales growth*, kepemilikan institusional, komisaris independent, dewan kepemilikan manajerial, *earning per share* dan *price earning ratio*.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi atau variabel intervening.
4. Bagi penelitian selanjutnya jangka waktu pengambilan sampel penelitian dapat diperpanjang hingga lebih dari 4 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28-38.
- Budiarjo, C. I. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Dan Variabel Lainnya Terhadap *Financial distress*. *Deasy Ariyanti Rahayuningsih*, 2(3), 275 – 289. doi:10.24034/jiaku.v2i3.6010
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idawati, W. (2020). Analisis *Financial distress* : Operating Capacity, *Leverage*, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1-10. doi:http://dx.doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kudus, A., & Meidiyustiani, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial distress* pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 11(2), 151-167.
- Lienanda, J., & Ekadjaja, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(4), 1041-1048.
- Muid, R. A. (2022). Pengaruh *Financial distress*, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(1), 1-10.
- Nafisah, D., Widjajanti, K., & Budiati, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 95-109. doi:http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6773

- Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 62-68. doi:<http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>
- Putri, D. S., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083-2098. doi:<https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 262 - 269. doi:<https://doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7154>
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319-336.
- Utaminingsih, D., & Nursiam. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7707-7720. doi:<https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3403>
- Zatira, D., Sunaryo, D., & Dwicandra, N. M. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap *Financial distress*. *Balance Vacation Accounting Journal*, 161-171.